

GLOBALISASI DAN IDENTITAS MUSLIM: PENGARUH BUDAYA POPULER, DIGITALISASI, DAN NEOLIBERALISME TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MUSLIM

Muhammad Ziyadi¹, Sayid Ali Ridho², Asep Rahmatullah³

¹²³ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

¹ zeeymuhammad93@gmail.com, ² alaydrus.ar@gmail.com, ³ aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah menjelma menjadi lanskap makrostruktural yang mendefinisikan ulang hampir seluruh sendi kehidupan pada abad kedua puluh satu, termasuk institusi dan identitas keagamaan. Artikel ini menelaah secara kritis pengaruh globalisasi, yang termaterialisasi melalui penetrasi budaya populer, masifikasi digitalisasi, dan hegemoni neoliberalisme, terhadap pergeseran identitas serta perilaku keagamaan di kalangan siswa Muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi agama, menggunakan teori konstruksi identitas Stuart Hall, hibriditas Homi Bhabha, budaya konsumen Mike Featherstone, komodifikasi agama Bryan Turner, masyarakat jaringan Manuel Castells, serta modernitas cair Zygmunt Bauman. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi terhadap sumber primer berupa karya para teoretikus tersebut serta kitab tasawuf dan tafsir yang relevan, dan sumber sekunder berupa kepustakaan mengenai keislaman kontemporer di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi di satu sisi melahirkan tantangan berupa pendangkalan spiritualitas akibat komersialisasi agama dan disrupti algoritma digital, pergeseran otoritas keagamaan dari ulama bersanad kepada dai digital, konflik generasional antara orang tua dan anak, gejala identitas ganda, serta polarisasi antara kutub sekuler dan kutub ultrakonservatif. Namun di sisi lain, fenomena yang sama membuka peluang bagi terbentuknya ruang agensi baru, ruang dialog yang lebih inklusif, dan rekonstruksi identitas Muslim yang adaptif tanpa kehilangan substansi profetiknya. Sebagai artikulasi solutif, artikel ini menawarkan cetak biru berupa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis literasi digital kritis, penguatan ekosistem religiositas keluarga, optimalisasi aktivisme digital Islam yang inklusif, dan pendidikan moderasi beragama, guna menjaga resiliensi identitas siswa Muslim di era kontemporer.

Kata kunci: globalisasi; identitas Muslim; budaya populer; digitalisasi; neoliberalisme; komodifikasi agama

Abstract

Globalization has become a macro structural landscape that redefines nearly every dimension of twenty first century life, religious institutions and identities included. This article critically examines the influence of globalization, materialized through the penetration of popular culture, the massification of digitalization, and the hegemony of neoliberalism, upon shifts in the religious identity and conduct of Muslim students. The study is library research employing a sociology of religion approach, drawing on Stuart Hall on identity construction, Homi Bhabha on hybridity, Mike Featherstone on consumer culture, Bryan Turner on the commodification of religion, Manuel Castells on the network society, and Zygmunt Bauman on liquid modernity. Analysis proceeds through content analysis of primary sources comprising the works of these theorists together with relevant Sufi and exegetical texts, alongside secondary literature on contemporary Islam in Indonesia. The findings indicate that globalization generates challenges in the form of spiritual shallowing driven by the commercialization of religion and algorithmic disruption, a displacement of religious authority from scholars grounded in transmission chains toward digital preachers, generational conflict between parents and children, the emergence of split identity, and polarization between secular and ultraconservative poles. Yet the same phenomena open space for new agency, more inclusive dialogue, and the reconstruction of an adaptive Muslim identity that retains its prophetic substance. As a constructive articulation, the article proposes a blueprint comprising the reconstruction of Islamic education

grounded in critical digital literacy, the strengthening of family religiosity, the optimization of inclusive Islamic digital activism, and education in religious moderation, in order to sustain the resilience of Muslim student identity in the contemporary era.

Keywords: *globalization; Muslim identity; popular culture; digitalization; neoliberalism; commodification of religion*

Pendahuluan

Lanskap sosiokultural global pada awal abad kedua puluh satu ditandai oleh kompresi ruang dan waktu yang termediasi oleh teknologi informatika serta integrasi pasar bebas global. Fenomena yang dikenal sebagai globalisasi ini tidak lagi sekadar menjadi determinan ekonomi dan politik, melainkan telah merangsek masuk ke wilayah epistemik dan ontologis individu, termasuk ke dalam proses pembentukan identitas keagamaan. Apa yang semula dipandang sebagai persoalan perdagangan dan kebijakan lintas negara kini menjelma menjadi persoalan mengenai bagaimana seseorang memahami dirinya, meyakini sesuatu, dan menentukan cara hidupnya.

Salah satu segmen sosial yang paling rentan sekaligus paling dinamis dalam merespons arus ini adalah generasi Muslim, khususnya kelompok siswa atau pelajar. Berada pada persimpangan antara tradisi keagamaan yang bersifat transenden dan dogmatis serta modernitas global yang bersifat imanen dan sekuler, siswa Muslim hari ini tumbuh dalam ekosistem digital yang menghilangkan batas ruang sosiologis atau deteritorialisasi. Budaya populer Barat dan Asia Timur, algoritma media sosial, serta etos kerja neoliberal yang menekankan konsumerisme individualistik secara serentak menantang ortodoksi dan ortopraksi keagamaan yang mereka anut.¹²

Akibatnya, pemaknaan mereka terhadap Islam tidak lagi bersifat monolitik atau sekadar warisan genealogis orang tua, melainkan hasil negosiasi, kontestasi, dan hibridisasi kultural yang kompleks. Remaja Muslim tidak lagi memandang agama semata sebagai dogma ritual di ruang privat atau masjid, melainkan sebagai bagian dari performa identitas sosial yang berkelindan dengan gaya hidup. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mendesak bagi kajian sosiologi agama maupun bagi penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab keduanya selama ini bekerja dengan asumsi bahwa identitas keagamaan diwariskan secara relatif stabil dari generasi ke generasi.

Persoalannya, sebagian besar tanggapan atas gejala ini masih bertumpu pada dua kutub yang sama-sama tidak memadai. Kutub pertama bersikap defensif dan memandang globalisasi sebagai ancaman yang harus ditolak, sehingga tanggapannya berupa pengetatan aturan dan pembatasan akses. Kutub kedua bersikap permisif dan memandang seluruh perubahan sebagai kemajuan yang wajar, sehingga tanggapannya berupa penyesuaian tanpa penyaringan. Kutub pertama mengabaikan kenyataan bahwa globalisasi bukan pilihan yang dapat ditolak, sementara kutub kedua mengabaikan kenyataan bahwa tidak semua kebaruan sejalan dengan substansi ajaran.

Artikel ini bertujuan mengisi ruang antara kedua kutub tersebut dengan menyediakan pembacaan yang analitis dan sekaligus konstruktif. Fokusnya diarahkan pada tiga pilar globalisasi modern yang paling nyata berpengaruh, yaitu budaya populer, digitalisasi, dan neoliberalisme. Melalui pisau analisis sosiologi agama, kajian ini berupaya memetakan krisis identitas yang terjadi

¹Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996). hlm. 23.

²Mengenai posisi generasi muda Muslim Indonesia dalam arus globalisasi, lihat Greg Fealy dan Sally White (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapura: ISEAS, 2008). hlm. 47.

serta merumuskan strategi konseptual demi menjaga kokohnya identitas keagamaan yang substantif pada era global.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana globalisasi melalui budaya populer, digitalisasi, dan neoliberalisme mengonstruksi ulang identitas serta perilaku keagamaan siswa Muslim. Kedua, konflik dan tantangan sosiokeagamaan apa yang lahir dari proses tersebut. Ketiga, langkah konseptual apa yang dapat ditempuh untuk menjaga resiliensi identitas keagamaan siswa Muslim tanpa menutup diri dari kebaruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang seluruh proses pengumpulan dan pengolahan datanya bersandar pada bahan tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Jenis ini dipilih karena masalah yang diteliti bersifat konseptual, yaitu membaca gejala sosiokeagamaan melalui perangkat teori sosiologi agama, sehingga yang dibutuhkan adalah ketelitian dalam membaca teks dan ketepatan dalam menyusun argumen.³

Sumber data dibedakan menjadi dua kelompok. Sumber primer terdiri atas karya para teoretikus yang kerangkanya dipakai dalam kajian ini, meliputi Anthony Giddens mengenai konsekuensi modernitas, Stuart Hall mengenai persoalan identitas kultural, Homi Bhabha mengenai hibriditas, Mike Featherstone mengenai budaya konsumen, Bryan Turner mengenai agama dan masyarakat modern, Manuel Castells mengenai masyarakat jaringan, serta Zygmunt Bauman mengenai modernitas cair. Pada rumpun keislaman, sumber primer meliputi ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya serta kitab tasawuf yang memuat pembahasan mengenai zuhud, qana'ah, dan tawaduk. Sumber sekunder berupa kepustakaan mengenai keislaman kontemporer di Indonesia, pendidikan Islam, dan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi bahan, pengutipan dan pencatatan tematik, serta pengelompokan catatan ke dalam tema besar berupa konstruksi identitas, komodifikasi, pergeseran otoritas, dan strategi ketahanan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yang bersifat kualitatif, diarahkan pada penemuan makna dan hubungan antarkonsep, bukan pada penghitungan frekuensi kemunculan istilah. Prosedurnya menempuh tiga tahap, yaitu pembacaan konsep dalam kerangka pemikiran penulisnya sendiri, perbandingan antarkonsep untuk menemukan titik temu dan titik pisah, serta perumusan proposisi dan rekomendasi.⁴

Perlu ditegaskan bahwa telaah ini bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai laporan penelitian lapangan. Rumusan mengenai perilaku siswa Muslim yang disajikan dalam pembahasan berkedudukan sebagai pembacaan teoretis atas gejala yang terdokumentasi dalam kepustakaan, bukan sebagai temuan empiris atas populasi tertentu. Karena itu seluruh proposisi diakhiri dengan agenda pengujian pada penelitian lanjutan.⁵

Kerangka Teoretis

1. Globalisasi dan Konstruksi Identitas

Dalam diskursus sosiologi modern, globalisasi dipahami sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan tempat-tempat berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa

³Mengenai kedudukan penelitian kepustakaan sebagai jenis penelitian yang berdiri sendiri, lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). hlm. 15.

⁴Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Los Angeles: Sage Publications, 2019). hlm. 41.

⁵Mengenai kedudukan proposisi konseptual sebagai keluaran kajian teoretis yang menuntut pengujian lanjutan, lihat Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. hlm. 18.

lokal dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya. Pengertian ini penting karena menempatkan globalisasi bukan sebagai kekuatan yang datang dari luar dan menimpa masyarakat lokal, melainkan sebagai keterjalinan yang membuat batas antara yang lokal dan yang global menjadi kabur.⁶

Dalam konteks identitas, globalisasi memicu apa yang disebut oleh Stuart Hall sebagai fragmentasi identitas, yaitu keadaan ketika individu tidak lagi memiliki identitas tunggal yang stabil, melainkan identitas yang cair, plural, dan terus berubah. Identitas dalam pengertian ini bukan sesuatu yang selesai dan tinggal diwarisi, melainkan proses yang tidak pernah tuntas, yang terus disusun ulang melalui perjumpaan dengan berbagai wacana.⁷

Homi K. Bhabha menyebut ruang perjumpaan tersebut sebagai ruang ketiga, yaitu ruang antara yang tidak sepenuhnya milik tradisi lama maupun budaya pendatang, dan di dalamnya lahir bentuk-bentuk kultural baru yang bersifat hibrida. Konsep ini berguna untuk membaca gejala keislaman kontemporer, sebab banyak bentuk ekspresi keagamaan hari ini tidak dapat dipilah secara bersih menjadi asli atau asing.⁸

Zygmunt Bauman menyebut keadaan semacam ini sebagai modernitas cair, yaitu tahap modernitas ketika ikatan sosial, lembaga, dan komitmen kehilangan kepadatannya sehingga individu dibebani tanggung jawab menyusun sendiri kerangka hidupnya tanpa pegangan yang tetap. Dalam keadaan cair semacam itu, kebebasan memilih meningkat bersamaan dengan meningkatnya kegelisahan.⁹

Meski demikian, Roland Robertson mengingatkan bahwa globalisasi tidak selalu berarti penyeragaman, sebab yang lebih sering terjadi adalah glokalisasi, yaitu penyesuaian unsur global ke dalam kerangka makna lokal. Catatan ini penting agar pembacaan atas gejala keislaman kontemporer tidak berhenti pada kesimpulan bahwa yang berlangsung semata adalah penaklukan budaya lokal oleh budaya global.¹⁰

2. Identitas Keagamaan Muslim: Keyakinan, Nilai, dan Praktik

Identitas keagamaan dalam kajian sosiologi agama lazim dipilah ke dalam beberapa dimensi agar dapat dianalisis secara cermat. Untuk kepentingan artikel ini, identitas keagamaan Muslim dibaca melalui tiga dimensi utama.¹¹

Dimensi kognitif memuat akidah dan keimanan kepada Allah, Rasul, serta Al-Qur'an sebagai pemandu moral. Dimensi ini merupakan lapisan paling dalam sekaligus paling tidak tampak dari luar.¹²

Dimensi afektif memuat internalisasi nilai keadilan, kasih sayang, dan etika moral atau akhlak karimah. Dimensi ini menghubungkan keyakinan dengan kepekaan batin dan orientasi sikap.

Dimensi perilaku memuat manifestasi formal keagamaan seperti salat, puasa, menutup aurat, hingga keterlibatan dalam filantropi Islam berupa zakat, infak, dan sedekah. Dimensi ini paling mudah diamati dan karena itu paling sering dijadikan ukuran keberagamaan seseorang.

Identitas keagamaan bukan warisan yang diterima secara pasif, melainkan hasil proses sosialisasi dan internalisasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Karena itu

⁶Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990). hlm. 64.

⁷Stuart Hall, "The Question of Cultural Identity", dalam Stuart Hall, David Held, dan Tony McGrew (eds.), *Modernity and Its Futures* (Cambridge: Polity Press, 1992). hlm. 291.

⁸Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994). hlm. 54.

⁹Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000). hlm. 3.

¹⁰Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture* (London: Sage Publications, 1992). hlm. 173.

¹¹Mengenai pemilahan dimensi religiositas, lihat Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965). hlm. 36.

¹²Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), Rub' al-'Ibadat, Kitab Qawa'id al-'Aqa'id. hlm. 87.

perubahan pada lingkungan sosial akan berdampak pada cara identitas tersebut tersusun. Kerangka inilah yang memungkinkan pembacaan bahwa perubahan lanskap global berdampak langsung pada bentuk keberagamaan siswa Muslim.¹³

Yang perlu diperhatikan, ketiga dimensi tersebut tidak selalu berubah dengan kecepatan yang sama. Dimensi perilaku dapat berubah dengan cepat mengikuti tren, sementara dimensi kognitif berubah jauh lebih lambat. Ketidakserentakan ini merupakan salah satu sumber ketegangan yang dibahas pada bagian selanjutnya.

3. Komodifikasi Agama dan Hegemoni Neoliberalisme

Mike Featherstone menjelaskan bahwa budaya konsumen bekerja melalui estetisasi kehidupan sehari-hari, yaitu keadaan ketika nilai sebuah benda atau tindakan ditentukan terutama oleh tampilan dan citra yang dilekatkan padanya. Dalam keadaan semacam ini, hampir seluruh bidang kehidupan berpotensi diperlakukan sebagai objek konsumsi, termasuk bidang yang semula diyakini berada di luar jangkauan pasar.¹⁴

Bryan S. Turner menyebut gejala ini sebagai komodifikasi agama, yaitu proses ketika agama dikemas sebagai produk konsumsi visual, komoditas estetis, dan simbol status sosial. Konsekuensinya bersifat mendua. Pada satu sisi kemasan tersebut memperluas jangkauan pesan keagamaan. Pada sisi lain ia berpotensi mereduksi kedalaman makna spiritual menjadi sekadar komoditas superfisial, sebab yang diperjualbelikan bukan lagi ajaran melainkan tanda keberagamaan.¹⁵

David Harvey menggambarkan neoliberalisme sebagai proyek yang menempatkan mekanisme pasar sebagai ukuran utama bagi hampir seluruh bidang kehidupan, disertai penekanan pada tanggung jawab individual atas keberhasilan dan kegagalan. Doktrin ini menanamkan kompetisi absolut, orientasi pada sukses material perseorangan, serta keharusan membangun citra diri. Pada tataran keseharian, pola pikir tersebut mengubah ukuran keberhasilan hidup menjadi capaian akademik, kekayaan, dan pengakuan sosial yang tampak dalam bentuk jumlah penyukaan dan pengikut di media sosial.¹⁶

4. Masyarakat Jaringan dan Ruang Publik Virtual

Manuel Castells melalui teori masyarakat jaringan menjelaskan bahwa teknologi digital mengubah struktur sosial, sebab informasi mengalir mengikuti logika jaringan dan bukan mengikuti sekat hierarki tradisional. Dalam struktur semacam ini, kedudukan seseorang tidak lagi ditentukan terutama oleh posisinya dalam lembaga, melainkan oleh keterhubungannya dalam jaringan.¹⁷

Konsekuensinya bagi kehidupan keagamaan bersifat mendasar. Media sosial melahirkan apa yang dapat disebut sebagai umat virtual, yaitu kebersamaan keagamaan yang tidak lagi bersandar pada kedekatan wilayah maupun keanggotaan lembaga. Internet dengan demikian bertindak sebagai ruang kontestasi otoritas keagamaan yang baru, tempat berbagai penafsiran bersaing memperoleh perhatian.

Gary Bunt menunjukkan bahwa lingkungan Islam siber mengubah cara otoritas keagamaan dibangun dan diakui, sebab kemampuan menjangkau khalayak melalui media digital dapat menghasilkan pengaruh yang sebelumnya hanya dimiliki oleh mereka yang menempuh jalur keilmuan panjang. Dengan demikian siswa Muslim memperoleh keleluasaan penuh untuk

¹³Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966). hlm. 69.

¹⁴Mike Featherstone, *Consumer Culture and Postmodernism* (London: Sage Publications, 1991). hlm. 31.

¹⁵Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011). hlm. 58.

¹⁶David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (Oxford: Oxford University Press, 2005). hlm. 160.

¹⁷Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, edisi kedua (Oxford: Blackwell, 2010). hlm. 73.

memilih sendiri rujukan keagamaannya, sebuah keleluasaan yang membawa peluang sekaligus risiko.¹⁸

Pembahasan

1. Budaya Populer: Hibridasi Hijrah, Fesyen, dan Gaya Hidup Muslim

Budaya populer global, baik yang bersumber dari Barat maupun dari gelombang Hallyu, membawa nilai hedonisme, ekspresi diri yang berlebihan, dan pemujaan materi. Bagi siswa Muslim, paparan ini menciptakan dilema moral, sebab nilai-nilai tersebut berhadapan langsung dengan ajaran mengenai kesederhanaan dan penjagaan diri. Namun yang berlangsung umumnya bukan penolakan mentah-mentah, melainkan proses domestikasi kultural, yaitu penyerapan bentuk luar disertai penyesuaian isi.

Fenomena Islamic pop culture di Indonesia muncul sebagai jalan tengah dari proses tersebut. Kemunculan tren jilbab modis, musik religi bergenre populer, novel islami urban, hingga kosmetik berlabel halal menunjukkan bagaimana identitas Muslim mengalami hibridisasi. Siswa Muslim berusaha tetap menjadi bagian dari tren global tanpa kehilangan status keislamannya, dan produk-produk tersebut menyediakan sarana untuk kedua tujuan itu sekaligus.¹⁹

Dari sudut pandang teori hibriditas, gejala ini tidak dapat dibaca semata sebagai kemenangan budaya global atas nilai keagamaan, sebab di dalamnya berlangsung negosiasi yang aktif. Pada satu sisi, hibridisasi memperluas ruang ekspresi remaja Muslim dan menjadikan keberagaman terasa dekat dengan kehidupan mereka. Pada sisi lain, sosiologi agama melihat adanya bahaya pendangkalan nilai spiritual, sebab agama cenderung dinilai dari atribut visual dan estetika ketimbang dari internalisasi kesalehan sosial.²⁰

Kaidah usul yang lazim dipegang kalangan pesantren menyediakan pijakan normatif untuk menyikapi gejala ini secara seimbang, yaitu memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Kaidah tersebut tidak menuntut penolakan atas bentuk baru, tetapi juga tidak membenarkan penerimaan tanpa penyaringan. Yang dituntut adalah kemampuan menilai, dan kemampuan itulah yang justru paling jarang dilatihkan.²¹

2. Digitalisasi: Algoritma dan Pergeseran Otoritas Keagamaan

Digitalisasi melalui berbagai platform telah mendemokratisasi sekaligus mendisrupsi pemahaman keagamaan siswa Muslim. Konten dakwah kini dikemas dalam video berdurasi belasan detik yang mengutamakan visualisasi menarik dan penyederhanaan hukum fikih. Kemasan semacam ini memperbesar jangkauan, tetapi pada saat yang sama memotong konteks, membuang perbedaan pendapat, dan menghilangkan kehati-hatian yang justru menjadi ciri kerja keilmuan.

Dampak sosiologis yang paling menonjol dari fenomena ini adalah pergeseran otoritas keagamaan. Siswa Muslim cenderung lebih mendengarkan pemikiran influencer hijrah atau dai digital, yang memiliki kemampuan retorika dan estetika visual tinggi, dibandingkan ulama atau guru agama konvensional yang memiliki sanad keilmuan ketat. Ukuran kelayakan untuk didengar bergeser dari kedalaman keilmuan menuju kemampuan menarik perhatian.

¹⁸Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018). hlm. 214.

¹⁹Fealy dan White (eds.), *Expressing Islam*. hlm. 47.

²⁰Bhabha, *The Location of Culture*. hlm. 54.

²¹Kaidah al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhduzu bi al-jadid al-ashlah lazim dirujuk dalam tradisi pesantren sebagai dasar sikap selektif terhadap kebaruan. hlm. 112.

Otoritas keagamaan dalam tradisi Islam bersandar pada sanad, yaitu ketersambungan keilmuan yang menjamin keterpercayaan penukilan sekaligus kematangan pemahaman. Pergeseran yang dijelaskan di atas karena itu bukan sekadar perubahan selera, melainkan perubahan pada dasar pengakuan. Ketika dasar pengakuan bergeser, yang berubah bukan hanya siapa yang didengar, melainkan juga bentuk pengetahuan keagamaan yang beredar.²²

Kebebasan informasi digital juga membuat siswa Muslim terpapar pada kutub pemikiran yang ekstrem, dari sekularisme liberal yang permisif hingga fundamentalisme yang rigid. Algoritma yang menyajikan konten serupa secara berulang memperkuat kecenderungan awal pengguna dan mempersempit cakrawala informasinya, sehingga pandangan yang semula sekadar kecenderungan dapat mengeras menjadi keyakinan yang tertutup.²³

Di sinilah pentingnya sikap kritis yang digariskan dalam Al-Qur'an Surah az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ الْأَوَّلُونَ

Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Ayat tersebut secara sosiologis dan epistemologis mengandung tuntunan yang sangat relevan bagi keadaan hari ini. Yang dipuji dalam ayat itu bukan orang yang menutup pendengarannya, melainkan orang yang mendengarkan lalu memilih yang terbaik. Dengan demikian ayat ini justru mengandaikan keterbukaan terhadap beragam perkataan, disertai kemampuan menyaring dan menimbang. Kemampuan itulah yang dalam bahasa hari ini disebut literasi kritis, dan ayat tersebut menempatkannya sebagai ciri orang berakal.²⁴

3. Neoliberalisme: Individualisme dan Komersialisasi Iman

Pengaruh paling halus sekaligus paling dalam dari hegemoni neoliberalisme terhadap perilaku keagamaan adalah munculnya komersialisasi iman. Ibadah terkadang dinilai dari asas kegunaan ekonomi atau performa sosial, sehingga amal yang tampak memperoleh penghargaan lebih besar daripada amal yang tersembunyi. Ketika keberagamaan diperlakukan sebagai penanda status, ia kehilangan salah satu ciri pokoknya, yaitu keikhlasan.

Nilai zuhud, qana'ah, dan tawaduk yang menempati kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam kerap terpinggirkan oleh etos neoliberal yang menuntut ambisi tanpa batas. Ketiga nilai tersebut mengajarkan kecukupan, kesediaan menahan diri, dan kesanggupan tidak menonjolkan diri, sementara etos yang dominan hari ini justru menuntut sebaliknya. Benturan ini tidak selalu disadari, sebab ia berlangsung pada tataran ukuran dan bukan pada tataran aturan.²⁵

Kegelisahan yang muncul dari tuntutan pencapaian tanpa batas ini turut memicu persoalan kesehatan mental di kalangan pelajar. Salah satu akibatnya, agama sering kali direduksi fungsinya menjadi sebatas sarana penenang psikologis yang bersifat sesaat, bukan lagi sebagai komitmen transformasi sosial. Agama tetap dicari, tetapi yang dicari darinya adalah ketenangan pribadi, bukan panggilan untuk menata kehidupan bersama.²⁶

²²Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.); lihat pula Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013). hlm. 25.

²³Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2011). hlm. 89.

²⁴Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.); lihat pula M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 96.

²⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, *Rub' al-Munjiyat*, *Kitab al-Faqr wa az-Zuhd* dan *Kitab Dzamm al-Kibr wa al-'Ujb*. hlm. 412.

²⁶Mengenai kaitan antara etos kompetisi dan tekanan psikologis pada kaum muda, lihat pembahasan dalam Bauman, *Liquid Modernity*. hlm. 128.

Pembacaan ini perlu disertai kehati-hatian agar tidak berlebihan. Pencarian ketenangan melalui agama merupakan hal yang sah dan memiliki dasar dalam ajaran. Yang menjadi persoalan bukan kehadiran fungsi tersebut, melainkan penyusutan fungsi agama menjadi hanya itu, sehingga dimensi kesalehan sosial dan tanggung jawab kolektif kehilangan tempatnya.

4. Tantangan dan Konflik Sosiokoagamaan

Dari ketiga tarikan di atas, dapat diidentifikasi tiga bentuk konflik struktural dan kultural yang muncul di kalangan siswa Muslim.

Bentuk pertama adalah konflik generasional, yaitu adanya jarak sosiologis antara pemahaman keagamaan orang tua dan guru yang cenderung ortodoks dan konvensional dengan pemahaman siswa Muslim yang ekspresif dan digital. Orang tua cenderung menilai anak-anak mereka mengalami kemunduran moral, sementara siswa menilai orang tua tidak memahami konteks zaman. Yang berlangsung sebenarnya bukan perbedaan tingkat keimanan, melainkan perbedaan bahasa dan rujukan.

Bentuk kedua adalah identitas ganda, yaitu keadaan ketika siswa Muslim menampilkan diri secara berbeda pada ruang sosiologis yang berbeda. Di lingkungan sekolah dan rumah mereka tampil sebagai Muslim yang taat, sementara di ruang digital tertentu, misalnya melalui akun alternatif, mereka mengadopsi gaya hidup yang jauh lebih longgar. Gejala identitas ganda dapat dijelaskan melalui konsep panggung dalam sosiologi, yaitu perbedaan antara penampilan di hadapan khalayak dan perilaku di balik layar, dan ruang digital memperbanyak jumlah panggung yang harus dikelola seseorang.²⁷

Bentuk ketiga adalah polarisasi antara kutub sekuler dan kutub radikal. Ketiadaan bimbingan kritis membuat siswa Muslim rentan terjebak pada dua ujung ekstrem, yaitu menjadi sangat sekuler dengan meninggalkan praktik agama demi melebur dengan arus global, atau menjadi ultrakonservatif dengan menolak seluruh globalisasi dan memandangnya sebagai produk yang tidak sah. Kedua ujung tersebut lahir dari sumber yang sama, yaitu ketidaksanggupan menimbang secara berlapis, sehingga jalan yang tersedia hanya menerima seluruhnya atau menolak seluruhnya.

Solusi dan Rekomendasi Konseptual

Untuk menghadapi disrupsi identitas akibat globalisasi, diperlukan langkah solutif dan strategis yang terintegrasi. Keempat langkah berikut disusun sebagai satu kesatuan, sebab masing-masing menutup celah yang ditinggalkan oleh yang lain.

1. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital Kritis

Pendidikan agama karena itu perlu bergeser dari pola hafalan yang bersifat dogmatis menuju metodologi yang dialogis dan kontekstual. Pergeseran ini tidak berarti mengurangi muatan hafalan yang memang diperlukan, melainkan menambahkan kemampuan menimbang di atasnya. Peserta didik perlu dilatih bukan hanya mengetahui hukum, tetapi juga memahami dasar, perbedaan pendapat, dan konteks penerapannya.²⁸

Secara khusus, siswa perlu diajarkan etika bermedia digital serta kemampuan menyaring konten keagamaan sesuai esensi Surah az-Zumar ayat 18. Keterampilan yang dituju bersifat sangat konkret, meliputi kemampuan menelusuri sumber sebuah pernyataan keagamaan, mengenali tanda-tanda penyederhanaan yang berlebihan, membedakan pendapat perseorangan

²⁷Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959). hlm. 18.

²⁸Mengenai kritik atas pola pengajaran agama yang bersifat hafalan dan seruan bagi pendekatan kontekstual, lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 156.

dari kesepakatan ulama, dan menahan diri dari menyebarkan sesuatu yang belum jelas. Keterampilan semacam ini tidak akan terbentuk melalui ceramah, melainkan melalui latihan yang berulang di ruang kelas.

2. Penguatan Ekosistem Religiositas Keluarga

Keluarga dalam kajian sosiologi agama merupakan agen sosialisasi utama yang menanamkan kerangka makna paling awal dan paling dalam. Karena itu keluarga harus bertransformasi menjadi ruang dialog yang aman dan demokratis bagi siswa Muslim untuk mengekspresikan keraguan intelektual dan spiritual mereka tanpa adanya ancaman penghakiman moral yang serta merta.²⁹

Rekomendasi ini bertumpu pada satu pertimbangan sederhana. Keraguan yang tidak boleh diucapkan tidak akan hilang, melainkan berpindah tempat, dan tempat perpindahannya hari ini adalah ruang digital yang tidak menyediakan pendampingan. Dengan demikian, keluarga yang menutup pintu pertanyaan sesungguhnya sedang menyerahkan proses pencarian anaknya kepada pihak yang tidak dikenalnya.

3. Optimalisasi Aktivisme Digital Islam yang Inklusif

Komunitas keagamaan dan lembaga dakwah perlu memproduksi konten alternatif yang secara estetis mampu menandingi budaya populer sekuler, namun secara substansi keilmuan tetap memiliki kedalaman dan otoritas yang sah. Kedua syarat itu harus dipenuhi bersama-sama. Konten yang mendalam tetapi tidak menarik tidak akan sampai, sementara konten yang menarik tetapi dangkal justru memperbesar persoalan yang hendak diatasi.

Kata inklusif dalam rekomendasi ini menunjuk pada dua hal. Pertama, keterbukaan pada ragam latar belakang khalayak, sehingga sajian tidak hanya dapat diterima oleh kalangan yang sudah sepaham. Kedua, kesediaan menampilkan perbedaan pendapat secara jujur, sebab penyajian yang mengesankan hanya ada satu pendapat justru menyiapkan khalayak untuk terguncang ketika berjumpa dengan pendapat lain.

4. Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam pengertian wasathiyah perlu ditanamkan sebagai pemahaman bahwa menjadi Muslim yang baik tidak berarti harus antimodernitas atau antiBarat, melainkan mampu mengambil hal-hal positif dari globalisasi. Sikap ini bersandar pada kaidah memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, yang menempatkan penilaian pada mutu dan bukan pada asal.³⁰

Perlu ditegaskan bahwa moderasi dalam pengertian ini bukan sikap serba boleh dan bukan pula pelemahan keyakinan. Moderasi justru menuntut penguasaan yang lebih baik atas dasar-dasar ajaran, sebab hanya dengan penguasaan semacam itu seseorang dapat menimbang tanpa terombang-ambing. Kunci resiliensi identitas siswa Muslim dengan demikian terletak pada kemampuan memadukan kedalaman spiritualitas akidah dengan kecerdasan literasi kritis sosiokultural.

Kesimpulan

Telaah ini menyimpulkan bahwa globalisasi bukan lagi musuh eksternal yang harus dihindari oleh siswa Muslim, melainkan realitas objektif dan arena tempat identitas mereka dikonstruksi setiap hari. Penetrasi budaya populer, disrupsi digital, dan logika ekonomi

²⁹Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*; lihat pula Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). hlm. 72.

³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019); lihat pula Yusuf al-Qaradawi, *al-Khasha'ish al-'Ammah li al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.). hlm. 34.

neoliberal secara nyata telah mengubah perilaku keagamaan siswa Muslim dari bentuk yang tradisional dan komunal menjadi bentuk yang hibrida, individual, dan berbasis visual digital.

Perubahan tersebut melahirkan tantangan yang serius, meliputi komodifikasi agama, pergeseran dasar otoritas keagamaan dari sanad keilmuan menuju daya tarik penyajian, konflik generasional, gejala identitas ganda, serta polarisasi antara kutub sekuler dan kutub ultrakonservatif. Namun pada saat yang sama, globalisasi juga menyediakan agensi dan ruang baru bagi siswa Muslim untuk merelevansikan ajaran Islam di panggung global, sehingga pembacaan yang semata melihat ancaman akan kehilangan separuh dari gejala yang sedang berlangsung.

Kunci dari resiliensi identitas siswa Muslim terletak pada kemampuan memadukan kedalaman spiritualitas akidah dengan kecerdasan literasi kritis sosiokultural. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan, sebab kedalaman tanpa kemampuan menimbang akan melahirkan sikap tertutup, sementara kemampuan menimbang tanpa kedalaman akan melahirkan sikap tanpa pijakan. Hanya melalui pendekatan yang moderat, inklusif, serta adaptif dan kritis inilah seorang Muslim dapat menavigasi zaman modern secara seimbang, menjadi subjek global yang aktif tanpa harus menanggalkan akar keimanannya yang fundamental.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang sepenuhnya konseptual, sehingga seluruh rumusan di dalamnya berkedudukan sebagai proposisi yang belum diuji dengan data lapangan. Penelitian lanjutan disarankan menguji proposisi tersebut melalui penelitian terhadap siswa Muslim pada jenjang dan latar sosial yang berbeda, menelaah secara khusus pola perpindahan rujukan keagamaan dari guru ke dai digital, serta menilai keefektifan program literasi digital kritis yang telah diselenggarakan lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *al-Khasha'ish al-'Ammah li al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Edisi kedua. Oxford: Blackwell, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publications, 1991.
- Fealy, Greg, dan Sally White (eds.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapura: ISEAS, 2008.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books, 1959.

- Hall, Stuart. "The Question of Cultural Identity". Dalam Stuart Hall, David Held, dan Tony McGrew (eds.), *Modernity and Its Futures*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Los Angeles: Sage Publications, 2019.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- Robertson, Roland. *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: Sage Publications, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.